

## ***Avoidant Attachment* pada Mahasiswa: Disfungsi Peran Sosial dalam Relasi Interpersonal di Lingkungan Kampus**

**Salsa Nuzhlul Azzura<sup>1</sup>, Siti Komariah<sup>2</sup>, Puspita Wulandari<sup>3</sup>**

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email; [bbluesalsa@gmail.com](mailto:bbluesalsa@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitikomariah@upi.edu](mailto:sitikomariah@upi.edu)<sup>2</sup>, [puspitawulandari@upi.edu](mailto:puspitawulandari@upi.edu)<sup>3</sup>

Diterima: 29-05-2026 | Disetujui: 06-06-2026 Diterbitkan: 08-06-2026

### **ABSTRACT**

*Avoidant Attachment refers to a relational style in which individuals persistently distance themselves from emotional intimacy and resist becoming dependent on others. The present study seeks to examine the ways in which avoidant attachment patterns among university students give rise to social role dysfunction in their interpersonal relationships, analyzed through a sociological lens. A qualitative methodology was adopted, integrating a systematic literature review with semi-structured interviews conducted with one enrolled student at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Three sociological theoretical frameworks were applied in the analysis: structural functionalism by Talcott Parsons to investigate breakdowns in social role integration, strain theory by Robert K. Merton to interpret retreatism as a coping mechanism under relational pressure, and dramaturgical theory by Erving Goffman to illuminate self-protective impression management strategies. The results show that students exhibiting avoidant attachment consistently demonstrate patterns of social withdrawal, reluctance to resolve interpersonal conflicts, and defensive management of their public self-image, which collectively contribute to the erosion of peer relationships. The family environment emerged as the principal socialization context that shapes and reinforces these behavioral tendencies. This study concludes that avoidant attachment transcends individual psychology and constitutes a broader social phenomenon that undermines the integrative functions within campus interaction systems.*

**Keywords:** *Avoidant Attachment; Social role dysfunction; Interpersonal relationship; University student; Sociology of attachment.*

### **ABSTRAK**

Avoidant Attachment adalah salah satu pola kelekatan yang mencirikan kecenderungan seseorang untuk menjauh dari intimasi emosional serta menolak bergantung secara interpersonal kepada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kontribusi avoidant attachment terhadap terganggunya peran sosial mahasiswa dalam membangun relasi interpersonal di lingkungan kampus melaluiacamata sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara semi-struktur kepada satu mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Analisis dilakukan menggunakan tiga kerangka teoritis, teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons untuk menelaah kegagalan intergrasi peran sosial, teori strain Robert K. Merton untuk memahami pola adaptasi retreatisme sebagai respon terhadap tekanan relasional, dan teori dramaturgi Erving Goffman untuk mengkaji manajemen impresi sebagai strategi perlindungan diri. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki pola avoidant attachment memperlihatkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, enggan menyelesaikan konflik secara terbuka, serta membangun citra diri yang defensif, sehingga hubungan interpersonal dengan sesama mahasiswa mengalami keretakan. Kondisi keluarga asal ditemukan sebagai faktor

sosialisasi utama yang turut membentuk dan mengokohkan pola perilaku tersebut. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa avoidant attachment tidak semata-mata merupakan isu psikologis yang bersifat personal, melainkan juga sebuah gejala sosial yang berpengaruh terhadap fungsi integratif sistem interaksi di lingkungan perguruan tinggi.

**Katakunci:** **Avoidant Attachment;** Disfungsi peran sosial; Relasi interpersonal; Mahasiswa; Sosiologi kelekatan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Azzura, S. N., Komariah, S., & Wulandari, P. . (2026). Avoidant Attachment pada Mahasiswa: Disfungsi Peran Sosial dalam Relasi Interpersonal di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1751-1758. <https://doi.org/10.63822/y242km93>

## PENDAHULUAN

Di lingkungan perguruan tinggi, relasi interpersonal menempati posisi sebagai salah satu dimensi kehidupan sosial yang paling mendasar bagi perkembangan mahasiswa. Sebagai individu yang sedang menjalani masa transisi menuju kedewasaan, mahasiswa dituntut untuk dituntut aktif membangun koneksi yang sehat dan produktif bersama rekan sejawat, dosen, maupun seluruh warga akademik lainnya. Akan tetapi, kapasitas menjalankan peran sosial tersebut tidak dimiliki secara merata oleh semua mahasiswa. Salah satu aspek yang terbukti mempengaruhi kualitas relasi antar individu adalah gaya kelekatan atau *attachment style* yang sudah terbentuk sejak fase awal perkembangan seseorang (Fraley & Roisman, 2019).

Dalam teori kelekatan yang digagas John Bowlby, dinyatakan bahwa interaksi awal antara seorang anak dengan pengasuh primernya akan membentuk representasi internal mengenai diri dan orang lain, serta menjadi kerangka yang cukup menetap dalam cara individu mengelola kedekatan emosional sepanjang hidupnya. Di antara berbagai pola kelekatan yang ada, salah satu yang paling berdampak pada fungsi sosial individu adalah *avoidant attachment*, yang merujuk pada kecenderungan individu dalam mempertahankan jarak emosional, menekan ekspresi kebutuhan akan kedekatan, serta secara aktif menghindari ketergantungan pada orang lain (Marhan et al., 2023). Mereka yang memiliki pola ini biasanya telah menanamkan kepercayaan bahwa orang lain tidak bisa diandalkan, sehingga mengandalkan kemandirian emosional sebagai benteng perlindungan diri.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, pola perilaku ini tidak hanya berdimensi psikologis, tetapi juga memiliki implikasi sosiologis yang signifikan. Kampus sebagai tempat yang menuntut setiap individu harus berpartisipasi aktif dalam berbagai bentuk interaksi mulai dari akademik, kerja kelompok, hingga pembentukan jejaring pertemanan. Ketika seorang mahasiswa secara konsisten menarik diri dari interaksi tersebut, menghindari penyelesaian konflik, atau membatasi keterbukaan emosional, maka terjadi gangguan pada tantangan relasional yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara dalam penelitian ini, di mana narasumber mengungkapkan bahwa ketika merasa tidak nyaman, ia cenderung mendiamkan dan menjauh dari orang yang bersangkutan, serta lebih memilih untuk menghindar daripada menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji *avoidant attachment* dari perspektif psikologi (Marhan et al., 2023; Ozeren, 2022), penelitian ini menawarkan pendidikan sosiologis yang berfokus pada disfungsi peran sosial dalam sistem interaksi kampus. Penelitian ini merumuskan pertanyaan bagaimana *avoidant attachment* pada mahasiswa berkontribusi terhadap disfungsi peran sosial dalam relasi interpersonal di lingkungan kampus ditinjau dari perspektif Parsons, Merton, dan Goffman?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disfungsi peran sosial yang muncul akibat *avoidant attachment* dalam relasi interpersonal mahasiswa di lingkungan kampus dari perspektif sosiologi.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang memadukan dua strategi pengumpulan data: kajian literatur (*library research*) yang serta wawancara semi-terstruktur kepada satu informan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan mengungkap kedalaman fenomena sosial melalui pemaknaan atas tindakan, interaksi, dan latar kontekstual yang mbingkainya (Neuman, 2014). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya fenomena *avoidant attachment* dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dianalisis secara kritis menggunakan kerangka teori sosiologi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur ilmiah yang relevan mencakup artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2019-2024 yang bersumber dari basis data Google Scholar, Sinta, dan DOAJ. Literatur yang dikaji meliputi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, teori strain Robert K.Merton, dan teori dramaturgi Erving Goffman, serta penelitian-penelitian empiris mengenai avoidant attachment pada mahasiswa.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara daring terhadap satu narasumber, yaitu mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian profil perilaku dengan karakteristik avoidant attachment. Dalam perspektif sosiologi interpretatif, wawancara bukan sekedar pengumpulan data, melainkan proses interaksi sosial yang mengungkapkan makna tindakan aktor dalam kehidupan sehari-hari (Weber dalam Ritzer, 2014). Data wawancara dalam penelitian ini diposisikan sebagai ilustrasi empiris yang memperkuat analisis teoritis, bukan sebagai data generalisasi.

Proses analisis dilaksanakan secara kualitatif-interpretatif, yakni dengan mengintegrasikan data wawancara dan kajian literatur ke dalam tiga kerangka teori sosiologi yang menjadi pijakan penelitian. Untuk menjaga keabsahan analisis, diterapkan triangulasi teoritis dengan mengamati satu fenomena dari berbagai perspektif sosiologi secara integratif, sesuai tradisi sosiologi multiparadigma (Ritzer, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur dan data wawancara, ditemukan bahwa avoidant attachment pada mahasiswa menghasilkan pola penarikan diri yang berdampak sistematis terhadap relasi interpersonal di lingkungan kampus. Temuan ini dianalisis melalui tiga kerangka teori sosiologi secara berurutan dan saling melengkapi.

### **Avoidant Attachment sebagai Kegagalan Integrasi Peran Sosial: Perspektif Fungsionalisme Struktur Talcott Parsons**

Parsons mengonseptualisasikan masyarakat sebagai sebuah sistem di mana setiap bagiannya saling terhubung dan berperan dalam menjaga stabilitas sosial secara keseluruhan. Melalui skema *AGIL-Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*, Setiap individu, dalam kerangka ini, dituntut mampu menjalankan fungsi perannya agar tatanan sistem sosial tidak terganggu (Ritzer, 2014). Dua fungsi paling krusial dalam konteks ini adalah *integration* dan *latency*. Fungsi integrasi mengarahkan individu untuk aktif mempererat ikatan solidaritas bersama sesama anggota dalam sistemnya, sedangkan fungsi *latency* atau *pattern maintenance* mengacu pada proses transmisi nilai dan norma melalui institusi sosialisasi primer, utamanya keluarga. Keluarga, bagi Parsons, menempati posisi krusial sebagai subsistem yang paling bertanggung jawab dalam menyiapkan individu agar kelak mampu mengemban peran-peran sosialnya (Prasetya et al., 2021).

Apabila fungsi *latency* pada subsistem keluarga mengalami kegagalan, individu akan memasuki arena sosial yang lebih luas tanpa kapasitas peran yang memadai. Inilah yang terjadi pada mahasiswa dengan pola perilaku tersebut. Narasumber dalam penelitian ini secara eksplisit mengakui bahwa latar belakang keluarga merupakan faktor terbesar yang membentuk pola perilakunya dalam relasi hingga saat ini. Hal ini dipertegas oleh temuan empiris Mikkelsen et al. (2021) yang membuktikan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan gaya kelekatan mahasiswa, sekaligus

mengkonfirmasi posisi sentral sosialisasi primer dalam proposisi Parsons.

Lebih lanjut, Parsons membedakan antara *role expectation* dan *role performance*. *Role expectation* merujuk pada normatif yang dilekatkan sistem terhadap seorang pemeran, sedangkan *role performance* merujuk pada pelaksanaan aktual peran tersebut oleh individu (Ritzer, 2014). Kesenjangan antara keduanya menghasilkan *role strain* yaitu tekanan yang dirasakan oleh individu akibat kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran. Jika tekanan ini tidak terselesaikan dan individu secara konsisten gagal menjalankan peran yang diharapkan, maka terjadilah *role failure* atau ke gagalannya peran bersifat struktural. Pada mahasiswa dengan Avoidant Attachment, kedua kondisi ini dapat diidentifikasi secara bertahap. Dalam situasi relasional yang menuntut keterbukaan dan kedekatan emosional seperti diskusi, kerja kelompok, atau menyelesaikan konflik namun individu merasa tidak mampu atau tidak mau memenuhinya. Bila kondisi ini dibiarkan dan menjadi pola yang menetap, *role strain* akan berkembang menjadi *role failure*. Temuan wawancara memperkuat hal ini, narasumber mengungkapkan bahwa ketika menghadapi ketidaknyamanan relasional, ia secara konsisten akan memilih untuk mendingkan dan menjauh dari orang yang bersangkutan, bahkan dalam siklus kelompok sekalipun. Pola ini bukan hanya reaksi sesaat, melainkan strategi relasional yang mengakar penanda *role failure* yang bersifat struktural.

Secara empiris, Wang et al. (2004) dalam studi longitudinal terhadap 958 mahasiswa baru menemukan bahwa avoidant attachment yang tinggi secara konsisten memprediksi status sosial subjektif yang lebih rendah dari waktu ke waktu, yang mengidentifikasi bahwa kegagalan integrasi sosial akibat pola perilaku ini bukan sekedar fenomena sesaat melainkan proses yang berkembang secara bertahap dalam sistem sosial kampus. Temuan ini sejalan dengan pandangan Parsons bahwa disfungsi pada suatu pemeran tidak terisolasi, melainkan menciptakan ketidakseimbangan dalam jaringan relasi sosial yang lebih luas. Narasumber dalam penelitian ini mengakui bahwa pihak lain dalam relasinya kerap merasa bingung, bertanya-tanya, bahkan mengalami kecemasan akibat penarikan diri yang dilakukan tanpa penjelasan, sebuah gambaran konkret bagaimana *role failure* satu pemeran dapat mengganggu fungsi integratif sistem secara kolektif.

### **Retreatisme sebagai Pola Adaptasi Relasional: Perspektif Teori Strain Robert K. Merton**

Disfungsi peran yang diuraikan Parsons tidak terjadi begitu saja. Ia lahir dari proses adaptasi individu terhadap tekanan sosial yang dihadapi dan inilah wilayah analisis Merton. Inti gagasan Merton adalah bahwa perilaku individu terbentuk sebagai reaksi atas jurang antara cita-cita yang diagungkan secara kultural (*cultural goals*) yang diakui secara kolektif dalam masyarakat dengan jalur-jalur yang tersedia secara kelembagaan (*institutionalized means*) untuk mencapainya. Ketimpangan tersebut menimbulkan tekanan sosial (*strain*) sehingga individu terdorong memilih satu dari lima strategi adaptasi: konformitas, inovasi, ritualisme, pelarian diri, atau perlawanan.

Sarana yang diakui untuk mencapai hubungan sosial yang bermakna, terbuka, dan saling mendukung mencakup komunikasi yang terbuka, penyelesaian konflik secara konstruktif, dan keterlibatan aktif dalam interaksi sosial. Mahasiswa dengan pola avoidant attachment mengalami tekanan (*strain*) yang khas, mereka memprioritaskan stabilitas emosional di atas segalanya, namun sekaligus menolak sarana relasional yang tersedia karena sarana tersebut dianggap mengancam kestabilan itu. Akibatnya, retreatisme menjadi pilihan yang dianggap paling aman untuk menarik diri dari relasi sebagai satu-satunya cara bertahan dari tekanan sosial yang dirasakan. Narasumber menyatakan bahwa ketika menghadapi konflik relasional, ia lebih memilih diam dan menjauh daripada menyelesaikan permasalahan, dengan alasan

merasa lelah menjelaskan dan merasa pihak lain tidak akan memahaminya. Ini bukan sekedar penghindaran situasional, melainkan pola penolakan terhadap tujuan untuk saling memahami itu sendiri manifestasi retreatisme yang paling murni dalam kerangka Merton.

Merton menekankan bahwa pilihan pola adaptasi bukan semata-mata produk dari kehendak bebas individu, melainkan dibentuk dan dikondisikan oleh struktur sosial yang melingkungi individu tersebut. Dalam hal ini, latar belakang keluarga yang tidak responsif secara emosional sebagaimana diakui oleh narasumber merupakan struktur sosial awal yang pertama kali megajarkan logika retreatisme bahwa menarik diri adalah cara paling aman untuk bertahan dari tekanan relasional. Logika ini kemudian terbawa dan direproduksi dalam arena sosial kampus. Dengan demikian, pola perilaku ini dalam perspektif Merton bukan hanya semata karakter individual melainkan struktur sosial yang secara sistematis mengondisikan retreatisme sebagai adaptasi yang paling dapat diandalkan.

### **Manajemen Impresi sebagai Strategi Perlindungan Diri: Perspektif Dramaturgi Erving Goffman**

Erving Goffman melihat kehidupan sosial layaknya sebuah panggung pementasan, di mana tiap orang berperan sebagai pemain yang terus berupaya mengendalikan kesan (*impression management*) yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Ia membagi ruang interaksi sosial menjadi dua zona berbeda: *front stage* yakni ruang publik di mana citra diri ditampilkan secara terencana, dan *back stage* yakni ruang pribadi di mana seseorang bisa menjadi dirinya sendiri tanpa tekanan sosial (Amelia & Amin, 2022). Inti gagasan ini adalah bahwa individu tidak sekedar berperilaku secara spontan, melainkan secara aktif membangun dan mempertahankan citra diri tertentu melalui setiap momen interaksi yang terjadi.

Bagi mahasiswa dengan Avoidant Attachment, manajemen impresi bukan sekedar strategi sosial biasa, melainkan mekanisme perlindungan diri yang sangat terstruktur. Di *front stage* dalam situasi kelompok, atau interaksi sosial kampus individu menampilkan diri sebagai sosok yang tenang dan mandiri, seolah tidak membutuhkan kedekatan emosional dari orang lain. Namun di *back stage*, terdapat kerentanan emosional yang secara sadar disembunyikan dari audiens sosial. Narasumber mengakui bahwa perbedaan perilaku antara ruang publik dan ruang pribadi merupakan sesuatu yang nyata didalam dirinya. Ia menyadari pola diamnya tanpa penjelasan pernah membuat orang lain mempertanyakan diri mereka sendiri, sebuah kesadaran *back stage* yang tidak pernah ditampilkan di panggung depan.

Azhari dan Khairussalam (2024) dalam kajian dramaturgi pada mahasiswa menemukan bahwa individu secara aktif merancang strategi presentasi diri untuk mengontrol kesan yang diterima audiens, termasuk menyembunyikan sisi-sisi diri yang dianggap rentan. Dalam pola perilaku ini, pengelolaan kesan ini berfungsi ganda di satu sisi ia melindungi individu dari resiko penolakan emosional, namun di sisi lain ia menciptakan jarak sosial yang justru memperdalam isolasi relasional. Inilah ironi mendasar dari manajemen impresi pada individu dengan pola perilaku tersebut. Semakin terampil ia dalam menyembunyikan kerentanannya semakin besar terbentuk jarak antara dirinya dan orang-orang disekitarnya. Goffman menjelaskan bahwa pertunjukkan sosial yang terus-menerus tanpa panggung belakang yang sehat pada akhirnya akan menciptakan kekalahan peran (*role fatigue*) dan keretakan pada relasi yang sudah terjalin. Kondisi ini memperkuat siklus disfungsi yang telah diidentifikasi dalam dua analisis sebelumnya, kegagalan integrasi menurut Parsons dan retreatisme menurut Merton kini terbaca lebih utuh ketika dilengkapi dengan mekanisme pertahanan diri yang Goffman uraikan melalui konsep dramaturginya.

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa avoidant attachment pada mahasiswa jauh melampaui ranah psikologis semata; ia merupakan gejala sosial yang secara konkret merusak tatanan relasi interpersonal dalam ekosistem kampus. Ketiga lensa sosiologi yang digunakan menghasilkan pemahaman berlapis yang saling memperkuat satu sama lain Parsons mengidentifikasi kegagalan sosialisasi primer dalam subsistem keluarga sebagai akar dari ketidakmampuan individu menjalankan fungsi integrasi dalam sistem sosial kampus. Merton menerangi bagaimana beban relasional yang tidak terurai mendorong individu memilih pelarian ganda: mundur sekaligus dari tujuan dan dari cara-cara relasional yang lazim diakui. Goffman melengkapi gambaran itu dengan menunjukkan bahwa penarikan diri justru dikelola secara terencana melalui strategi defensif dalam menampilkan diri, yang pada akhirnya memperlebar jurang isolasi sosial individu.

Bersama-sama, ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa disfungsi relasional akibat avoidant attachment bekerja di dua lapisan sekaligus: secara struktural dalam bentuk gagalnya peran integratif, dan secara interaksional dalam bentuk strategi presentasi diri yang menghalang-halangi terbentuknya kedekatan sejati. Temuan ini memberi ruang bagi pengembangan program intervensi kampus yang tidak terpaku pada konseling satu-satu, tetapi turut menyentuh desain lingkungan sosial yang lebih inklusif terhadap beragam gaya kelekatan yang dimiliki mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis self-presenting dalam teori dramaturgi Erving Goffman pada tampilan Instagram mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>
- Azhari, M., & Khairussalam. (2024). Self-presenting pada Instagram dalam perspektif dramaturgi di kalangan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 64–76. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.207>
- Frale, R. C., & Roisman, G. I. (2019). The development of adult attachment styles: Four lessons. *Current Opinion in Psychology*, 25, 26–30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.005>
- Herawati, A. (2023). Perubahan sosial masyarakat di masa new normal (analisis menggunakan perspektif sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 286–292. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>
- Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2023). Kelekatan, resolusi konflik, dan kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda: Model analisis jalur. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 10(1), 39–58. <https://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/download/507/222/4616>
- Marhan, C., Saputra, E., & Suarni, W. (2023). Avoidant attachment dan self-disclosure pada mahasiswa. *Jurnal Sublimapsi*, 4(1). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/25400>
- Mikkelsen, B. E., Tolstrup, J. S., Flint, A. J., Spiegelman, D., & Rimm, E. B. (2021). Does it run in the family? How family background affects attachment styles for students in higher education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), Article 5135. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105135>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Ozeren, G. S. (2022). The correlation between emotion regulation and attachment styles in undergraduates. *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(2), 482–490. <https://doi.org/10.1111/ppc.12819>

- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi Talcott Parsons di era new normal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 929–939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Wang, Y., Chen, X., Li, Y., & Zhang, W. (2024). Do college students with higher attachment anxiety or avoidance tend to have lower subjective social status? Evidence from a cross-sectional and a longitudinal study. *Psychology in the Schools*, 61, 1611–1629. <https://doi.org/10.1002/pits.23131>